



**"Tema: 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan) "**

## **"PEMBERDAYAAN EKOWISATA DI PERBATASAN PESISIR KALIMANTAN BARAT"**

Oleh

**"Dr. Toto Sugito, S.Sos.,M.Si, Dr. Muslih Faozanudin, M.Sc,  
Dr. Bambang Kuncoro, M.Si dan Ahmad Sabiq, S.IP., MA"**

**"FISIP Unsoed Kampus Grendeng Purwokerto"**

**"Email: riset.88pemberdayaan@gmail.com"**

### **ABSTRAK**

Pembangunan di wilayah perbatasan pesisir menjadi prioritas penting untuk mengatasi kesenjangan dan konflik sosial ekonomi melalui program pemberdayaan. Tujuan penelitian untuk menganalisis pelaksanaan pemberdayaan ekowisata di perbatasan pesisir dengan sasaran generasi muda di Kalimantan Barat. Menggunakan metode penelitian kualitatif *Participatory Learning and Action* (PLA), pengumpulan data melalui wawancara mendalam, pengamatan, analisis dokumentasi, dan *Participatory Decision Making* (PDM). Lokasi penelitian di daerah perbatasan pesisir Desa Temajuk, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Informan penelitian dengan purposif sampling, diantaranya aktivis penggiat pemberdayaan, pelajar, tokoh masyarakat, pemerintah desa, kelompok usaha, akademisi, dan wisatawan. Penelitian menggunakan analisis interaksional dengan mengumpulkan data, mereduksi, verifikasi, kategorisasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terbentuk kelompok sadar wisata muda yang disebut Pokdarwis Ekor Borneo terdiri dari para pelajar yang memiliki motivasi dan kesadaran untuk melesterikan dan meningkatkan potensi ekonomi wisata pesisir perbatasan sertaberminat menjadi public relation atau pemandu wisata, menjadi pengusaha kuliner makanan khas wisata pesisir, dan menjadi agen promosi pemasaran ekowisata. (2) Pokdarwis Ekor Borneo harus mendapat dukungan dan pendampingan dari pemerintah desa dan dinas daerah, komunitas pemerhati lingkungan dan wisata serta perguruan tinggi untuk berkolaborasi dalam menjalankan program pemberdayaan dalam mengembangkan potensi ekowisata pantai secara berkesinambungan. (3) Masih perlu ditingkatkan perbaikan infrastruktur jalan, ketersediaan listrik dan akses jaringan telekomunikasi (internet) khususnya di Desa Temajuk yang masih terbatas dan masih ketergantungan pada wilayah Malaysia.

Kata kunci: *ekowisata, pemberdayaan masyarakat, pembangunan, partisipatif, perbatasan pesisir*

### **ABSTRACT**

Development must be an important and strategic priority, especially in the coastal border village area to prevent economic disparity, community conflict, and national disintegration. The research aims to analyze the implementation of the empowerment of coastal border of West Kalimantan. The research used qualitative methods of *Participatory Learning and Action* (PLA), data were collected through in-depth interviews, observation, documentation analysis, and Focus Group Discussion (FGD). The research took place in the coastal border area of Temajuk Village, Paloh District, Sambas Regency, West Kalimantan. Informants have been purposively selected namely activists, students, community leaders, village government, business groups, academics, and tourists. The research analysis through interactive models by collecting data, reduce, verification,



## **Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX"  
19-20 November 2019  
Purwokerto*

---

categorization and conclusions. The results showed that (1) Community development has been successfully formed from a young generation with the name "The Borneo tail" to become an activist who preserves and manages the potential of ecotourism by having the spirit of being a public relations (tourism guide), promotional and marketing services, and typical food and beverage entrepreneurs. (2) The village and regional governments, academics, activists of empowerment, environmentalists and tourists need to collaborate in carrying out sustainable ecotourism empowerment programs for Borneo tails as community development. (3) Development must continue to be improved, namely road infrastructure, availability of electricity and access to telecommunications networks (internet) as a support in the development of ecotourism, especially in Temajuk Village which is still limited and dependent on Malaysian territory.

*Keywords: coastal border, community empowerment, development, ecotourism, participatory,*

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan di daerah terluar perbatasan pesisir menjadi penting dan strategis karena menyangkut citra negara di daerah terdepan, terpencil, dan terbelakang yaitu ketahanan sosial, penguatan ekonomi pesisir, kedaulatan pangan dan kemaritiman. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yang ditindaklanjuti dalam Peraturan Pemerintah Republik Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, bahwa daerah perbatasan merupakan wilayah strategis dan diprioritaskan penataan ruangnya dalam pelaksanaan pembangunan. Selanjutnya Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang desa, khususnya Pasal 13 bahwa pemerintah dapat memprakarsai pembentukan desa di kawasan yang bersifat khusus dan strategis bagi kepentingan nasional, artinya kawasan terluar dalam wilayah perbatasan antarnegara. Menurut Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025 bahwa Indonesia sebagai negara maritim memiliki sasaran diantaranya memfokuskan pada pelayanan dasar di daerah tertinggal, terpencil dan perbatasan dalam rangka pemerataan pembangunan dengan peningkatan konektivitas, perkembangan secara inklusif dan berkeadilan.

Begitupun menurut beberapa hasil kajian seperti menurut van Geenhuizen dan Rietveld (2011) perbatasan darat dan wilayah laut pesisir menjadi kajian penting dan menarik untuk dapat mengkonstruksi perbedaan sejarah, proses pembangunan, proses interaksi antar daerah perbatasan dan perkembangan ekonomi, sehingga dapat menjadi catatan penting untuk pertimbangan dan perencanaan dimasa yang akan datang. Menurut Dharmasaputra (2009), Khairunnisa et al. (2017), Firdaus dan Rahadian (2018) bahwa banyak potensi ekonomi terutama komoditas perikanan dan wisata di daerah pesisir perbatasan yang prospektif terutama produktivitas perikanan dan pariwisata sehingga memerlukan keseriusan secara arif bijaksana dengan menjaga, melestarikan serta mengembangkan potensi untuk menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat, kemudian pembangunan di daerah pesisir perbatasan begitu penting, strategis dan menjadi ciri perkembangan pembangunan suatu bangsa.



## **Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX"*  
19-20 November 2019  
Purwokerto

---

Pembangunan di wilayah pesisir perbatasan terluar sangat kompleks mulai dari faktor kedaulatan wilayah, ekonomi, sosial, budaya, perikanan, keamanan dan pertahanan, konflik, lingkungan, pariwisata, ketahanan ekonomi, pangan dan menurut Pauwelussen (2016) pembahasan penting tentang daerah pesisir perbatasan mengenai ketahanan sosial yang berhubungan dengan studi dan kebijakan perikanan dan konservasi laut serta kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan.

Namun masih terdapat permasalahan dalam pembangunan dan pengembangan di daerah pesisir, perbatasan, dan terluar termasuk potensi wisata alam (ecotourism) seperti keadaan ekonomi, kemiskinan, kesehatan dan pendidikan yang tertinggal disebabkan keterbatasan sarana prasarana fasilitas listrik, air dan jalan transportasi serta rawan konflik sosial ekonomi yang menyangkut kedaulatan nasional, kemudian otonomi dan kebijakan yang tidak diimplementasikan secara maksimal. (Widodo et al. 2015); (Purnamasari et al. 2016) dan (Talib 2018). Nugroho (2011) menegaskan bahwa masih adanya masalah dengan tidak adanya sarana prasarana yang dapat menunjang peningkatan produktivitas ekonomi untuk kesejahteraan maupun jaminan keamanan serta kurangnya pelaksanaan program pemberdayaan di daerah perbatasan terluar. Menurut Witarsa (2015) terdapat beberapa problematika yang kompleks di daerah pesisir perbatasan seperti kurangnya pengetahuan dan kemampuan dalam pengelolaan sumberdaya pesisir khususnya dari unsur sosial ekonomi, biofisik, market, teknologi dan kelembagaan dan teknologi. Sedangkan Hassan dan Rahmat (2016) menegaskan kerawanan kerusakan lingkungan dan ancaman potensi bencana di daerah pesisir akan membuat perekonomian masyarakat menjadi terhambat, sehingga masyarakat lokal harus siap mengantisipasi hal tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk menganalisis pelaksanaan pemberdayaan ekowisata di perbatasan pesisir dengan sasaran generasi muda di Desa Tamajuk Kecamatan Paloh, Sambas Kalimantan Barat yang memiliki potensi wisata alam dan pantai yang sangat indah serta berbatasan langsung dengan wilayah Serawak Negara Malaysia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode kualitatif *Participatory Learning and Action* (PLA) yang relevan dengan kegiatan penelitian untuk proses pembelajaran, perencanaan, penyuluhan, pelatihan, pedampingan, dan pengembangan yang melibatkan kelompok dan masyarakat secara partisipatif untuk menggali permasalahan dan potensinya secara mendalam serta menumbuhkan partisipasi (Adimihardja et al. 2003); (Prastowo, 2011).

Pengumpulan data dengan observasi langsung, dialog dan wawancara serta *Participatory Decision Making* (PDM). Subjek penelitian yang terlibat yaitu pemerintah desa, pelajar dan staf pengajar SMA Negeri 2 Paloh di Desa Tamajuk, aktivis penggiat pemberdayaan, dan akademisi. Lokasi penelitian di Desa Temjuk Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.



Penelitian menggunakan analisis interaksional dengan mengumpulkan data, mereduksi, verifikasi, kategorisasi dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Temajuk yang dapat disebut sebagai desa ekor Borneo, karena wilayah desa terluar, terakhir dan terujung di Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan wilayah Melano di Serawak Malaysia. Desa Temajuk merupakan desa pemekaran dari Desa Sebus di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas Kalimantan Barat, menurut data monograf desa tahun 2018 Desa Temajuk memiliki luas daerah sebesar 2.310 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 1.843 jiwa, dan memiliki garis pantai yang luas sekitar 60km dengan berbagai keindahan lokasi wisata pesisir pantainya, bertetangga langsung hanya 4km dengan daerah tetangga daerah Melano Malaysia.

Desa Temajuk memiliki potensi dan daya tarik sebagai tujuan wisata alam yang keunikan, sehingga dapat dikembangkan seperti lokasi monumen Tugu Garuda, wisata pantai Surya, lokasi terumbu karang, pantai Maludin, Hutan Bakau, Air Terjun Gunung Pangi, Dermaga Camar Bulan, Teluk Atong, Batu Nenek, Batu Bajula Pasir Plaik, dan Tanjung Datok. Lokasi tersebut ada dalam satu kawasan di Desa Temajuk yang masih alami, indah, dan nyaman. Hal tersebut di dukung oleh potensi hasil ikan laut yang berlimpah yang dapat dijadikan makanan khas wisata.

### **Problematika dalam Pengembangan Ekowisata di Perbatasan Pesisir**

Begitupun menurut hasil penelitian penulis tahun 2018-2019 yaitu (1) Potensi pariwisata berbasis keindahan alam dan pesisir pantai serta perikanan belum secara optimal dikembangkan, hanya untuk memenuhi kebutuhan harian, kurang dikelola menjadi usaha perikanan yang profesional dengan skala besar sesuai permintaan pasar ekspor, belum ada pengolahan hasil perikanan menjadi restoran atau makanan khas bagi wisatawan, penduduk Desa Temajuk khususnya umumnya hanya menjadi pekerja di lokasi wisata pemilik penginapan dan rumah makan yang berasal dari luar daerah, sehingga belum menghasilkan kesejahteraan ekonomi pada masyarakat desa. (2) Ekonomi masyarakat desa masih ketergantungan pada negara tetangga Malaysia yaitu menjadi buruh tani di perkebunan sawit, perkebunan karet, peternakan, kuli bangunan, tukang kayu, dan pembantu rumah tangga. (3) Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dari desa dan daerah masih kurang dilakukan secara partisipatif sesuai dengan aspirasi dan potensi masyarakat desa serta belum berkesinambungan mulai dari penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan kemitraan. Pelaksanaan pemberdayaan potensi ekonomi pesisir diberikan pemerintah daerah dan pemerintah pusat serta Non Governmental Organizations (NGOs) luar negeri namun hanya untuk satu atau dua orang perwakilan pelaku pemberdayaan di desa. (4) Banyak potensi wisata berbasis lingkungan (ecotourism) seperti hutan mangrove, dan pengolahan



bahan makanan dari buah mangrove, penangkaran penyu, serta wisata pantai yang belum terencana, terkelola, dan terorganisir dengan baik. (5) Pelaku pemberdayaan yang sudah mendapat pelatihan, tidak dapat maksimal melaksanakan program pemberdayaan di desa karena kurang dukungan kebijakan dan anggaran dari pemerintah daerah dan pemerintah desa. (6) Terdapat permasalahan dalam infrastruktur pembangunan kawasan perbatasan seperti kesenjangan sarana jalan transportasi yang masih belum bagus. Namun tahun 2019 mengalami perubahan yaitu infrastruktur jalan akses ke Desa Sebusub menuju Desa Temajuk sudah ada perbaikan dengan di aspal sebagian yang asalnya masih tanah merah yang berdebu ketika musim kering dan menjadi licin dan berlumpur ketika musim penghujan sehingga tidak bisa dilalui. Kemudian akses jembatan ke daerah Desa Temajuk sudah diperbaiki yang asalnya sempit dan longsor, sehingga perjalanan dari Desa Sebusub ke Desa Temajuk Kecamatan Paloh dapat ditempuh lebih cepat, nyaman, dan aman. (7) Masih belum ada fasilitas listrik di daerah wisata, tempat sekolah dan sebagian masyarakat desa yang masih mengandalkan mesin genset untuk memperoleh listrik, kemudian akses internet untuk komunikasi dan mencari informasi juga masih mengandalkan kepada akses internet dari Malaysia. (8) Masih ketergantungan dalam memenuhi kebutuhan bahan pokok dari Malaysia yang relatif lebih murah, mudah didapatkan dan tersedia lengkap. (7) Terdapat potensi ancaman dan gangguan hubungan bilateral di perbatasan pada aspek keamanan dan politis terutama tentang pelanggaran dalam pengelolaan dan eksploitasi sumberdaya alam lintas batas negara, tanda batas negara dan batas tanah garapan perkebunan serta wilayah penangkapan ikan nelayan. (8) Generasi muda dalam hal ini pelajar di masyarakat desa masih kurang mendapat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pengelolaan serta pengembangan potensi ekonomi wisata lingkungan di pesisir Desa Temajuk yang sangat prospektif.

Hasilnya yaitu merekomendasikan untuk melaksanakan pemberdayaan ekowisata untuk membentuk kelompok muda peduli lingkungan dan wisata dengan sasaran siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Paloh di Desa Temajuk dengan tujuan (1) Pelajar memiliki motivasi, perhatian, kepedulian dan partisipasi yang tinggi dalam mengikuti proses pemberdayaan untuk pelestarian dan pengembangan wisata berbasis lingkungan ekowisata. (2) Pelajar sebagai generasi penerus yang memiliki kesempatan untuk menentukan masa depan yaitu menjaga, melestarikan dan mengembangkan potensi lingkungan, wisata dan ekonomi desa, sehingga tidak lagi ketergantungan dengan negeri tetangga Malaysia. (3) Pihak pemerintah desa, sekolah dan aktivis penggiat pemberdayaan sangat mendukung kegiatan pemberdayaan ekowisata dikalangan pelajar.

#### **Pelaksanaan Pemberdayaan Ekowisata di Perbatasan Pesisir**

Pelaksanaan penelitian dengan metode kualitatif *Participatory Action Research* (PLA) melalui pelaksanaan pemberdayaan ekowisata bagi pelajar sebagai generasi muda sangat penting dan efektif karena tingginya motivasi, keingintauan dan solidaritas yang dibuktikan dari



antusiasme dan peran aktif siswa sebagai peserta dalam rangkaian tahapan kegiatan pemberdayaan, termasuk pada proses serta hasil evaluasi dengan peserta. Generasi muda diharapkan dapat berperan aktif melanjutkan dan mengembangkan serta agen perubahan bagi proses pembangunan di masyarakat desa dalam hal ini pengembangan potensi ekowisata.

Penunjukkan siswa kelas 7 dan 8 SMA Negeri 2 Paloh di Desa Temajuk yang menjadi peserta pemberdayaan ekowisata pesisir perbatasan dengan pertimbangan merupakan satu-satunya SMA di Desa Temajuk yang sangat dekat dengan lokasi potensi alam dan ekonomi wisata, juga sebagai tempat siswa tumbuh dibesarkan dan bermain di daerah tersebut. Pemberdayaan melibatkan 25 siswa kelas 7 dan 8 sebagai kader kelompok sadar wisata muda bertempat di ruang kelas SMA Negeri 2 Paloh di Desa Temajuk dengan program pemberdayaan berupa penyuluhan dan pelatihan manajemen wisata, kuliner, kebersihan dan strategi promosi serta pemasaran.

Terdapat konsep pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu sebagai upaya menyatukan pemerintahan dengan komunitas, ilmu pengetahuan dengan manajemen, dan kepentingan sektoral dengan kepentingan masyarakat dalam melaksanakan perencanaan program terpadu untuk perlindungan dan pengembangan sumber daya ekosistem pesisir supaya adanya meningkatkan kualitas hidup dari komunitas masyarakat di wilayah pesisir sekaligus dapat menjaga keanekaragaman hayati dan produktifitas dari ekosistem pesisir (Darmawan 2001). Karena keberhasilan pemberdayaan selain meningkatkan motivasi atau tekad dan kemauan, juga pengetahuan, keterampilan, tetapi dapat menjaga pelestarian alam dan lingkungan (ekologi) yang alami, seimbang dan terjaga (Pigawati 2005). Pemberdayaan juga dapat menciptakan kegiatan ekonomi produktif di wilayah pesisir perbatasan berbasis sumberdaya lokal yang dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan kapasitas sumberdaya (Lasabuda 2013). Program pengembangan ekowisata di daerah pesisir juga harus sesuai dengan upaya perlindungan dan pelestarian lingkungan atau konservasi secara menyeluruh (Witomo 2019). Kemudian bentuk pemberdayaan tidak dapat dipisahkan dari kerjasama atau kemitraan (Kour 2018), untuk mencapai kesejahteraan dan kemandirian serta akhirnya menjadi aktor pemberdayaan.

Pemberdayaan ekonomi dan ekowisata di pesisir perbatasan sebagai potensi lokal yang prospektif, belum menjadi perhatian serius bagi pemerintah desa dan daerah yang umumnya secara infrastruktur dan program pembangunan lebih cenderung pada pengembangan daerah perkotaan. Sehingga pemerintah dapat memfokuskan pada perkembangan pembangunan daerah khususnya fasilitas akses jalan, listrik dan media telekomunikasi (internet) di daerah pesisir perbatasan dan pihak lembaga pendidikan seperti SMA dan SMK dapat menjadikan pemberdayaan ekonomi serta ekowisata menjadi mata pelajaran tambahan, pilihan dan wajib sebagai muatan lokal yang unik serta memiliki ciri khas sebagai kearifan lokal.

Daerah perbatasan pesisir sebetulnya menjadi cerminan perkembangan pembangunan dan pertarungan kedaulatan bangsa, sebagaimana menurut Djunaedi (2002) pembangunan di



daerah perbatasan pesisir yang memiliki potensi permasalahan dan konflik perlu menjalankan model Intergrated Coastal Zone Management atau mengelola seluruh program secara utuh menyeluruh. Adam et al. (2012) menjelaskan pembangunan di wilayah pesisir perbatasan dan terluar menyangkut kedaulatan nasional. Lebih dari itu pembangunan daerah perbatasan pesisir perbatasan bukan hanya mengenai kedaulatan wilayah, pertahanan, dan keamanan saja, namun juga harus mewujudkan kedaulatan pangan, ekonomi, dan sosial yang menjamin kesejahteraan serta kemandirian bangsa. Muazir dan Hsieh (2013) menegaskan kerjasama dan persaingan antara kedia wilayah di Serawak malaysia dan kalmantan Barat tidak dapat dihindari, namun mengedepankan kerjasama itu lebih baik seperti dari sektor pariwisata dan ekonomi dengan penyediaan pasar dapat saling memanfaatkan dan mendukung. Druzhinin eta al. (2016) menyatakan masalah wilayah perbatasan terluar harus mendapat perhatian serius dan di evaluasi karena berhubungan dengan krisis dan perubahan situasi geo-politik dan geo-ekonomi yang akan berdampak pada ekonomi regional. Begitupun menurut Kotsoni et al. (2017) memerlukan keseriusan ketegasan pemerintah dengan regulasi kebijakannya serta kesadaran dan kontrol masyarakat terhadap pembangunan fasilitas wisata di daerah perbatan pesisir, jangan sampai merusak lingkungan dan ekosistem

Maka dapat dirumuskan program dan implementasi penelitian lanjutan sebagaimana pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Ekowisata

Program Pemberdayaan Ekowisata	Pelaksanaan Pemberdayaan Ekowisata Pesisir Perbatasan
Manajemen usaha dalam bentuk koperasi serba usaha	Melakukan peningkatan motivasi, peran dan kemampuan dalam strategi peningkatan pendapatan, promosi serta pemasaran produk masyarakat dalam bentuk wadah usaha bersama yaitu koperasi
Pengembangan kelompok sadar wisata muda (Pokdarwis) Ekor Borneo lebih bisa mengadopsi inovasi teknologi informasi di Media sosial dan Radio Komunitas	Peningkatan dinamika kelompok dan manajemen ekowisata terutama promosi serta pemasaran Pendirian radio komunitas dengan me bentuk tim redaksi dari kelompok Pokdarwis Ekor Borneo bagi media informasi dan komunikasi masyarakat
Manajemen penanggulangan sampah menjadi kelompok usaha Bank Sampah	Analisis dan studi banding untuk membangun Bank sampah dan pengolahan sampah
Menyediakan fasilitas listrik dengan tenaga surya	Melakukan studi kelayakan dan realisasi pemasangan listrik bertenaga surya sebagai kemandirian energi

## KESIMPULAN

Permasalahan dan tantangan di daerah pesisir perbatasan terluar Desa Temajuk masih membutuhkan perhatian serius terutama fasilitas akses jalan, ketersediaan listrik, dan jaringan telekomunikasi informasi (internet) yang masih tertinggal dengan daerah tetangga yaitu Melano di Malaysia. Masih ketergantungan mencari pekerjaan di daerah tetangga Malaysia menjadi buruh



tani di perkebunan sawit, perkebunan karet, peternakan, kuli bangunan, tukang kayu, dan pembantu rumah tangga, termasuk ketergantungan kebutuhan pokok harian yang lebih lengkap, murah dan mudah didapatkan di Melano Malaysia.

Perencanaan dan pelaksanaan pemberdayaan ekowisata pesisir perbatasan terluar di Desa Temajuk masih parsial dan teknokratis, sehingga membutuhkan pemberdayaan yang partisipatif, berbasis riset dan sinergitas antar stakeholder yaitu pemerintah desa dan daerah, akademisi perguruan tinggi, masyarakat, kelompok usaha, aktivis penggiat pemberdayaan dan swasta.

Pemberdayaan dapat dirancang dan dilaksanakan berkesinambungan berdasarkan kajian dan riset sehingga sesuai dengan permasalahan, potensi, kebutuhan dan prospek sumber daya manusia (masyarakat). sumber daya lingkungan (alam), sumber daya sosial ekonomi dan budaya.

Generasi muda (pelajar) dapat menjadi penerus kelompok sadar wisata dengan nama Pokdarwis Ekor Borneo melalui program pemberdayaan untuk meningkatkan motivasi, kesadaran, pengetahuan, dan keahlian alam menjaga dan melestarikan potensi ekowisata pesisir perbatasan terluar.

Pemberdayaan generasi muda (pelajar) diharapkan dapat dilaksanakan secara komprehensif mulai dari perencanaan partisipatif, penyuluhan, pelatihan, monitoring dan evaluasi, studi banding, pendampingan sampai kemitraan, meningkatkan kesejahteraan, kemandirian dan pembentukan agen pemberdayaan baru.

Kelanjutan program pemberdayaan untuk pengembangan ekowisata pesisir perbatasan terluar dengan penyuluhan dan pelatihan manajemen koperasi sebagai lembaga ekonomi masyarakat, manajemen bank sampah sebagai unit usaha baru, manajemen strategi promosi dan pemasaran wisata, dan inovasi teknologi penyediaan listrik bertenaga matahari.

Pembangunan di desa perbatasan pesisir terluar merupakan cerminan bagi majunya pembangunan dan pertaruhan kedaulatan bangsa, bukan hanya wajib menegakkan kedaulatan wilayah, pertahanan, dan keamanan, akan tetapi mampu mewujudkan kedaulatan pangan, ekonomi, dan sosial yang menjamin kesejahteraan serta kemandirian bangsa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami panjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Kami menghaturkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia atas kebijakannya telah memberikan kesempatan dan dukungannya menyetujui serta mendanai penelitian ini. Tak lupa kami mengucapkan terima kasih





## **Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX"*  
19-20 November 2019  
Purwokerto

---

kami haturkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Unsoed yang telah mendukung kegiatan penelitian sehingga dapat berjalan dengan lancar, termasuk kepada para informan kunci, subjek penelitian khususnya pihak pemerintah Desa Sebusus dan Desa Temajuk di Kecamatan Sambas Kalimantan, subjek penelitian para penggiat pemberdayaan pesisir dan masyarakat di lokasi penelitian yang telah memberikan ijin, mendukung dan bekerjasama untuk kegiatan penelitian, termasuk terima kasih kepada mitra riset yang telah mendukung kegiatan riset

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adam, L., Sihombing, L., Pujiyanti, A., Haryanti, D., & Nainggolan, PP., 2012. Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil di Indonesia. Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR Republik Indonesia dan Azza Grafika.
- Adimihardja, K., & Hikmat, H. 2003. Participatory Research Appraisal: Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. Humaniora. Bandung.
- Darmawan. 2001. Penyusunan Program Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Secara Terpadu. Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan Institut Pertanian Bogor, 29 Oktober - 3 November 2001, 1-13.
- Dharmasaputra, R. 2009. *Manajemen dan Reformasi Sektor Keamanan*. IDSPS Press. Jakarta.
- Djunaedi, A. 2002. Perencanaan Pengembangan Kawasan Pesisir. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 3(3): 225-231, <http://dx.doi.org/10.29122/jtl.v3i3.259>.
- Druzhinin, A.G., Lachininskii, S.V., & Mikhaylov A. S. 2016. The Factors and Possibilities of Cross-Border Clusters Development in A Coastal Zone of Russia of The Black and The Baltic Sea. Conference Proceedings, 3rd International Multidisciplinary Scientific Conference on Social Sciences and Arts SGEM 2016, [www.sgemsocial.org](http://www.sgemsocial.org), SGEM2016.5(2), 755-762, 10.5593/SGEMSOCIAL2016/B25/S07.099.
- Firdaus, M., & Rahadian, R., 2018. Peran Sektor Perikanan Pada Wilayah Pesisir Perbatasan Kalimantan Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 13(1): 15-27, <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v13i1.6843>.
- Hassan, M.I., & Rahmat, M.H. 2016. The Effect of Coastline Changes to Local Community's Social-Economic. The International Archives of the Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences, Volume XLII-4/W1, 2016 *International Conference on Geomatic and Geospatial Technology (GGT) 2016*, 3-5 October 2016, Kuala Lumpur, Malaysia, 25-36.
- Khairunnisa., Fahrudin, A., & Kusumastanto, T.(2017). Penilaian Ekonomi Wisata Pesisir Kawasan Carocok Painan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*.18(1), 1-<https://doi.org/10.21002/jepi.v18i1.672>
- Kotsoni,A., Dimelli, D., & Ragia, L. 2017. Land Use Planning for Sustainable Development of Coastal Regions. Proceedings of the 3rd International Conference on Geographical Information Systems Theory, Applications and Management (GISTAM 2017), 290-294,<http://doi.org/10.5220/0006370802900294>



- Kour, F. 2018. Kajian ekonomi dan kebijakan pengelolaan Pulau Lirang, Maluku Barat Daya, Indonesia. *Jurnal Akuatikisle*. 2(1), 22-29, <https://doi.org/10.29239/j.akuatikisle.2.1.22-29>
- Lasabuda, R. 2013. Pembangunan Daerah Pesisir dan Lautan dalam Perspektif Negara Kepulauan RI. *Jurnal Ilmiah Platax*. 1(2), 92-101, <https://doi.org/10.35800/jip.1.2.2013.1251>
- Muazir, S., & Hsieh, H.C. 2013. Borderlands and Tourism Development in Kalimantan Island: Kalimantan Barat, Indonesia - Sarawak, Malaysia "Head to Head". *Journal of Design and Built Environment*. 13(1), 1-12, <https://ejournal.um.edu.my/index.php/jdbe/article/view/5336>
- Nugroho, M.A. 2011. Pemberdayaan Pulau Terluar Tidak Berpenghuni Di Sekitar Selat Malaka Dalam Meningkatkan Ketahanan Negara (Perspektif Strategis Ketahanan Nasional). *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Pauwelussen, A. 2016. Community as network: exploring a relational approach to social resilience in coastal Indonesia. *Maritime Studies*. 5(2), 1-19, <https://doi.org/10.1186/s40152-016-0041-5>
- Pigawati, B. 2005. Identifikasi Potensi dan Pemetaan Sumberdaya Pesisir Pulau - Pulau Kecil dan Laut Kabupaten Natuna - Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Kelautan*. 10(4), 226-239, <http://10.14710/ik.ijms.10.4.229-236>
- Prastowo, A. 2011. Memahami Metode-Metode Penelitian. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Purnamasari, W., Kara, M.H., Sabri, M.AR., & Amiruddin, K. 2016. Perkembangan Pembangunan Ekonomi Kawasan Perbatasan Negara Indonesia Malaysia Di Sambas. *Jurnal Diskursus Islam*. 4(2), 217-247, <https://doi.org/10.24252/jdi.v4i2.7364>
- Talib, A. 2018. Peluang dan Tantangan Industri Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan dalam Mendukung Terwujudnya Lumbung Ikan Nasional (LIN) di Maluku Utara. *Jurnal Agribisnis Perikanan*. 11(1):<http://10.29239/j.agrikan.11.1.19-27>.
- Van Geenhuizen, M., & Rietveld, P. 2011. Land-borders and sea-borders: An exploration of differences in border region development. *Journal of Borderlands Studies* 17(2),63-77, <https://doi.org/10.1080/08865655.2002.9695591>
- Widodo, P.W., Kurnia, R., & Susilo. 2015. Penilaian Pulau Kecil Sebagai Dasar Pengembangan Investasi Ekowisata (Studi Kasus Pulau Tidung Kecil, Kabupaten Kepulauan Seribu, DKI). *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan*. 10(1): 77-90, <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v10i1.1249>.
- Witarsa. 2015. Model Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir Berbasis Co-Manajemen Sumberdaya Perikanan di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Economia*, 11(1), 26-46,<http://10.21831/economia.v11i1.7752>
- Witomo, C.M. 2019. Pengelolaan Wilayah Pesisir Dengan Pendekatan Instrumen Ekonomi:Sebuah Review Teori dan Peluang Aplikasi. *Buletin Ilmiah "Marina" Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 5(1), 39-52, <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v5i1.7638>